

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada awal abad ke-20 kemunculan nasionalisme di Indonesia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sejak berdirinya organisasi Budi Utomo. Organisasi ini menjadi pelopor awal berdirinya organisasi lain di Indonesia, dan antara lain organisasi yang lahir sebagai organisasi sosial dan berasaskan agama Islam adalah organisasi Sarekat Islam, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama.

Kemunculan akan lahirnya suatu pergerakan yang terorganisir mulai ada di wilayah Indonesia bagian barat terutama di wilayah Pulau Jawa pada awal abad ke 20 yaitu tahun 1906-1909 ketika kemudian memunculkan suatu perkumpulan baru yang bernama Budi Utomo pada tahun 1908. Perkumpulan ini terdiri dari berbagai kalangan diantaranya para pegawai negeri, mahasiswa, serta para kaum para bangsawan yang pada saat itu menginginkan suatu perubahan yang dalam berbagai aspek kehidupan sampai pada politik. Disaat yang bersamaan telah muncul juga perkumpulan-perkumpulan lainnya yaitu terutama Sareka Islam yang merupakan suatu perkumpulan yang terdiri dari para pedagang-pedagang kecil dan para pengusaha industri waktu itu. Tujuan mereka juga ingin ikut bersama para kaum muslimin dalam gerakan-gerakan kemajuan, saling membantu, serta mempertahankan kepentingan untuk penduduk muslim nusantara.

Persebaran paham baru diwilayah Indonesia bagian timur ini terbilang sangat pesat ini dipengaruhi oleh para kaum-kaum intelektual Gorontalo yang menempuh pendidikan luar Gorontalo terutama di Pulau Jawa dan pengaruh dari hubungan yang dilakukan ini telah menimbulkan kesadaran akan paham-paham baru terutama nasionalisme sehingga terjadilah suatu kesadaran pergerakan yang terjadi diwilayah Indonesia timur khususnya di Gorontalo. Kesadaran-kesadarn akan nasionalisme ini telah mendorong masyarakat Gorontalo untuk mendirikan suatu wadah yang bernama organisasi atau perkumpulan-perkumpulan.

Berdasarkan hasil penelusuran penulis dari berbagai literatur didapati bahwa partai-partai yang pertama kali masuk di Gorontalo adalah partai-partai yang berasaskan islam. Selain beberapa partai islam dan politik para kaum-kaum intelektual dari Gorontalo seperti tokoh Husain Katili, Saleha Nina, Patiduhu Monorfa yang telah ikut mendirikan organisasi Sinar Budi yang mana bertujuan untuk menggerakkan dan menghimpun para masyarakat Gorontalo untuk mengikuti wadah seperti yang terjadi di Jawa.

Beberapa organisasi yang berasaskan agama Islam diatas, memiliki peran dalam penyebaran paham nasionalisme di seluruh wilayah nusantara. Tidak hanya itu, organisasi-organisasi ini juga mempunyai peran mengantarkan bangsa Indonesia hingga kepintu gerbang kemerdekaan. salah satu misalnya yang terjadi di Gorontalo tahun 1942.

Pada awal pertumbuhannya organisasi islam di Gorontalo telah membawa manfaat dan pengaruh yang kuat bagi masyarakat Gorontalo terutama para pemuda dimana beberapa pemuda mulai memikirkan pentingnya suatu wadah

atau perkumpulan dilingkungan masyarakat demi menjaga nasionalisme masyarakat Gorontalo. Setelah itu muncul beberapa tokoh pemuda Gorontalo dimana mereka menyepakati untuk mendirikan perkumpulan pemuda islam atau Jong Islmienten Bond. Kegiatan yang dilakukan perkumpulan ini yaitu untuk menanamkan semangat persatuan dikalangan para kaum-kaum intelektual baik melalui tabligh-tabligh maupun dakwah dikalangan masyarakat. Maka tidak mengherankan bahwa para anggota yang terdiri dalam perkumpulan ini adalah para kaum-kaum pelajar yang tersebar diseluruh pelosok wilayah Gorontalo seperti Tom Olili, A. R. Ointoe dan U. H. Buluati.

Pada awal pergerakan nasional organisasi-organisasi yang berasaskan islam juga telah memberikan kemajuan besar bagi perkembangan dan pertumbuhan timbulnya suatu semangat nasionalisme di Gorontalo. Contohnya Organisasi seperti Sarekat Islam yang telah diperkenalkan di Gorontalo sejak kedatangan H. Oemar Said Cokroaminoto tahun 1923. Ia mengajarkan tentang kesadaran umat islam dalam menentang penindasan dan penjajahan dengan memberikan semangat kesadaran akan berbangsa, dan pada tahun 1928 organisasi islam ini telah dibentuk resmi di Gorontalo.

Demikian pula dengan organisasi lain seperti Muhammadiyah yang merupakan organisasi yang basis anggotanya sangat besar dan luas dan organisasi ini telah bersifat modern. Di Gorontalo organisasi ini pertama kali ada pada tahun 1929 dan diperkenalkan oleh seorang tokoh pemuda Gorontalo yaitu Jusuf Otoluwa, ia adalah salah satu putera daerah Gorontalo yang menempuh pendidikan guru Kweekschool Gunung Sari di Yogyakarta. Organisasi ini juga

pada periode awal di Gorontalo telah melakukan kegiatan-kegiatan islami seperti dakwah-dakwah untuk melawan kristenisasi dan takhayul lokal disamping itu juga mereka berperan dalam menata pendidikan islam, pembangunan-pembangunan mesjid, rumah sakit, taman pengajian serta telah mendirikan berbagai macam sarana dan prasarana baik pendidikan formal maupun non formal dan ini sebagai tindak lanjut dari salah satu tujuan Muhammadiyah untuk mengembangkan pendidikan masyarakat diwilayah Gorontalo serta telah memberikan warna dalam penyebaran pendidikan islam di wilayah Indonesi Timur khususnya Gorontalo.

Begitu pula dengan organisasi Nahdlatul Ulama yang merupakan organisasi sosial keagamaan Islam yang didirikan oleh para ulama pada periode awal tumbuh dan berkembangnya pergerakan kebangsaan, yaitu pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926), organisasi ini juga lahir dari wawasan keagamaan dan kebangsaan (Nasionalisme) pada awal abad ke-20.

Dilihat dari reaksi dan respon oleh para kalangan ulama terhadap adanya upaya pembaruan yang dilakukan oleh kalangan modernis islam baik secara nasional maupun internasional pembentukan Nahdlatul Ulama ini terjadi akibat wawasan kebangsaan yang selalu dijadikan sebagai salah satu dasar perjuangan selama ini. Nasionalisme yang dimiliki Nahdlatul Ulama tersebut dapat dilihat pada setiap keputusan dan tindakan yang diperoleh Nahdlatul Ulama sejak dulu yang selalu mengutamakan kepentingan bangsa Indonesia diatas segala-galanya.

Karena itu pendidikan dan wawasan kebangsaan inilah (Nasionalisme) cara berpikir dan pengetahuan kaum pribumi menjadi berkembang dan maju yang pada akhirnya dapat mewujudkan sikap kritis serta semangat nasionalisme, dan

tidak bisa dipungkiri bahwa peran organisasi Sarekat Islam, Muhammadiyah Nahdlatul Ulama dan organisasi islam politik lainnya di Indonesia khususnya di Gorontalo sangat besar, terutama dalam bidang pendidikan dan wawasan kebangsaan (Nasionalisme) yang pada masa kolonial masih sangat sulit untuk didapatkan oleh rakyat jelata pribumi kelas bawah.

Oleh karenanya, penulis akan mengkaji bagaimana nasionalisme dan organisasi Islam di Gorontalo pada masa kolonial dari tahun 1928-1942. Melihat dinamika perkembangan organisasi yang berasaskan agama Islam ini dari masa kolonial sampai tahun 1942, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana proses masuk dan berkembangnya organisasi yang berasaskan agama Islam ini di Gorontalo. Pada akhirnya dengan mengikuti alur pemikiran diatas tadi maka penelitian ini bermaksud untuk mengangkat sepak terjang organisasi-organisasi ini di Gorontalo, dengan suatu judul penelitian yang membahas tentang *“Organisasi Islam di Gorontalo Tahun 1928-1942”*.

1.2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana awal pembentukan organisasi-organisasi yang berasaskan agama Islam di Gorontalo?
2. Bagaimana peran organisasi Islam dalam penyebaran paham-paham nasionalisme di Gorontalo?

1.3. Tujuan Penelitian

2. Untuk mengetahui awal masuk organisasi yang berasaskan agama Islam di Gorontalo.

3. Untuk mengetahui perkembangan organisasi keagamaan Islam dan penyebaran paham-paham nasionalisme di Gorontalo.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sumber referensi bagaimana organisasi Islam di Gorontalo ini berkembang beserta paham-paham nasionalismenya khususnya mahasiswa program studi pendidikan sejarah.
2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan informasi bagaimana organisasi Islam di Gorontalo ini masuk beserta paham-paham yang di anutnya.
3. Bagi pemerintah, diharapkan melalui penelitian sejarah ini dapat melihat kembali pentingnya organisasi Islam ini masuk di wilayah Gorontalo terutama sejak organisasi berdiri di Gorontalo hingga Gorontalo merdeka pada tahun 1942.
4. Bagi penulis/peneliti, dapat menambah pengalaman dalam menulis tentang perkembangan sejarah organisasi Islam serta memperluas wawasan berfikir demi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian terdiri dari dua yaitu ruang lingkup spasial dan ruang lingkup temporal. Secara lebih spesifik ruang lingkup spasial dari penelitian ini adalah meliputi wilayah daerah Gorontalo pada waktu masa kolonial sampai

wilayah ini meraih kemerdekaan tahun 1942. Di lihat dari peran dan penyebaran paham nasionalisme, organisasi-organisasi ini mampu membangkitkan semangat nasionalisme rakyat untuk mengantarkan bangsa Indonesia ke gerbang pintu kemerdekaan salah satu misalnya yang terjadi di Gorontalo tahun 1942.

Sedangkan untuk ruang lingkup temporal penelitian ini ditarik dari awal berdirinya organisasi-organisasi ini yaitu dimulai tahun 1928 hingga 1942. Tahun 1928 sendiri dipilih sebagai titik awal organisasi yang berasaskan Islam masuk di Gorontalo dimana ditandai dengan terbentuknya organisasi Sarekat Islam di Gorontalo tahun 1928, yang tujuannya untuk mengajarkan tentang kesadaran pada umat Islam di Indonesia khususnya di Gorontalo dalam menentang penjajahan dengan memberikan semangat kesadaran akan berbangsa. Sementara itu untuk tahun 1942 sendiri dipilih sebagai batas akhir lingkup temporal, ketika peran dan paham-paham nasionalisme dari organisasi ini mampu membangkitkan semangat nasionalisme rakyat Gorontalo untuk lepas dari genggaman kolonialisme pada saat itu. Melihat rentang waktu temporal pada penelitian ini, maka cukup bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang peran dan penyebaran paham nasionalisme di Gorontalo dari tahun 1928 hingga 1942.

1.6. Tinjauan Pustaka

Maka dari itu suatu penelitian dibutuhkan peninjauan yang diambil dari beberapa sumber contohnya seperti buku yang relevan serta referensi-referensi literatur lainnya seperti makalah, artikel/jurnal, skripsi, tesis, dan tentunya berkaitan dengan judul penelitian tentang “*Organisasi Islam di Gorontalo Tahun 1928-1942*”. Serta didukung oleh teori yang bisa dijadikan sebagai sumber

referensi yang menunjang melalui suatu pengkajian dan penelaan yang mendalam demi menghasilkan suatu tulisan yang diakui keabsahannya.

Hingga saat ini kajian akademis atau tulisan yang membahas nasionalisme dan organisasi Islam masih tergolong sedikit. Karya dari penulis Zudi Setiawan adalah, lulusan terbaik jurusan ilmu pemerintahan FISIP UNDIP Semarang tahun 2006, dengan bukunya yang bertajuk "*Nasionalisme NU*" Tersebut berisi tentang pergulatan pemikiran politik dikalangan umat Islam (termasuk ormas-ormas Islam) di Indonesia tidak pernah berhenti dan membosankan untuk diikuti. Hal ini terjadi bukan hanya karena dinamika internal umat Islam itu sendiri, akan tetapi juga didorong oleh peristiwa-peristiwa dan fakta-fakta eksternal yang membuat (atau mungkin memaksa) umat Islam untuk melakukan ijtihad politik. Bentuk ijtihad ini bisa berbentuk pemikiran sampai kepada harakah (pergerakan), ijtihad untuk menemukan sesuatu yang baru dan juga untuk mempertahankan yang lama. Ijtihad ini mengupayakan warisan murni pemikiran Islam yang membumi ataupun inseminasi pemikiran dari timur tengah atau dunia arab.¹

Dalam buku "*Partai Islam di Pentas Nasional*" memuat tentang organisasi yang didirikan di Surabaya yaitu Nahdlatul Ulama yaitu sebagai usaha menahan perkembangan paham pembaru dalam Islam di Tanah Air, serta usaha mempertahankan ajaran tradisional dan mazhab di tanah suci yang baru dikuasai golongan wahabi di bawah Raja Abdul Aziz bin al Sau'd. Organisasi ini juga merupakan forum komunikasi antara berbagai pusat pendidikan tradisional dalam Islam, terutama di Jawa, yang sebelumnya secara tidak resmi memang sudah

¹ Zudi Setiawan, dkk. "*Nasionalisme NU*" (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2007) hlm 21-22.

mempunyai hubungan yang kuat juga. Dalam masa sebelum perang, organisasi Nahdlatul Ulama ini sudah tersebar sampai ke Banten, Cirebon Jawa Barat, dan di Kalimantan Selatan. Ia terus menjadi organisasi sosial dan pendidikan di zaman Belanda dan Jepang, walaupun sesekali ada juga suaranya dikemukakan tentang kebijaksanaan pemerintah seperti ordonansi perkawinan (1937), pemindahan perkara feraid dari pengadilan agama ke pengadilan negeri (1935), serta soal-soal yang masih bersifat politik, termasuk soal milisi dan rodi. Nahdlatul Ulama juga mendukung Gapi dalam tuntutan Indonesia Berparlemen (1939).²

Dalam buku lain Hasanuddin & Basri Amin "*Gorontalo Dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*" menjelaskan bahwa pada tiga dasawarsa pertama abad ke-20 bukan hanya menjadi periode penentuan konstruk baru bagi Nusantara bernama Indonesia dan pencatutan kebijakan kolonial yang mulai merosot tapi pada saat yang sama kondisi masyarakat Gorontalo pun tengah menentukan arah baru. Hal ini terutama dikerjakan oleh kelompok terbatas (kalangan terdidik). Masalah-masalah dalam masyarakat Gorontalo pun mengalami perubahan yang begitu besar, sehingga perubahan sosial, politik dan ekonomi pun seolah menempuh jalan baru. Kunci perkembangan pada periode itu adalah munculnya ide-ide mengenai organisasi dan dikenalnya suatu pandangan tentang identitas nasional yang digerakkan oleh elite-elite lokal sendiri. Kedua perkembangan inilah yang berperan sebagai latar perubahan dan konfigurasi sosial-politik dan ekonomi di Gorontalo, terutama ketika jaringan gerakan nasionalisme terbentuk.

² Deliar Noer. "*Partai Islam di Pentas Nasional*" (Bandung: Mizan, Anggota IKAPI, 2000) hlm 85.

Ide-ide baru tentang organisasi meliputi pula bentuk-bentuk kepemimpinan yang baru, sedangkan definisi mengenai identitas lebih banyak berhubungan dengan agama, politik, dan ekonomi. Organisasi-organisasi yang ada belum sepenuhnya sampai pada tahap bagaimana penegasan sebuah identitas kolektif dan tujuan politik yang mapan. Proses ini berkaitan dengan penentuan identitas umum dari organisasi yang sangat dipengaruhi oleh latar sosial-kultural anggotanya. Dalam pada itu, untuk kasus Gorontalo tampaknya organisasi Islam dengan identitasnya yang tak terpisahkan dengan agama sebagai simbol kolektif dengan mudah mengatasi batas-batas etnis dan subkultur masyarakat, sehingga lebih cepat mengintegrasikan berbagai elemen lokal yang ada. Dapat ditafsirkan bahwa semua kondisi tersebut diatas dapat lebih didasarkan pada fungsi simbolisnya untuk pergerakan nasional.

Hubungan antara Gorontalo dengan daerah luar utamanya Jawa, telah ikut mempercepat penyebaran dan penerimaan faham-faham baru yang tengah berkembang dipusat perlawanan terhadap hegemoni kolonial di Nusantara. Karena perkembangan daerah luar relative lebih maju dibandingkan dengan Gorontalo, maka faham-faham lebih baru lebih banyak disebarkan oleh elite lokal yang sejak awal bersentuhan dengan beberapa elite organisasi nasional di Jawa. Sebagian diantara mereka menyerap ide-ide melalui lembaga pendidikan pribumi dan media cetak (terbatas) atau melalui proses pengkaderan organisasi. Kaum terpelajar yang telah mendapat pendidikan lanjutan di Jawa akhirnya mampu menggerakkan

perubahan dalam masyarakat dengan membentuk organisasi-organisasi atau perkumpulan-perkumpulan kebangsaan di Gorontalo.³

Karya penulis lain yang memuat informasi tentang agama yang berasaskan Islam pertama kali di Gorontalo yaitu Joni Apriyanto, dengan bukunya "*Sejarah Gorontalo Modern; Dari Hegemoni Kolonial ke Provinsi*" Dimana kehadiran Islam di Gorontalo telah membawa implikasi pada berbagai aspek kehidupan masyarakat.⁴ Mengawali abad ke 20, perkembangan politik Belanda mengalami perubahan arah dan mendasar. Eksploitasi terhadap Indonesia khususnya Gorontalo sebagai pembenaran utama atas kekuasaannya mulai berkurang dan digantikan dengan pernyataan-pernyataan keprihatinan atas kesejahteraan bangsa. Perubahan kebijakan tersebut dikenal dengan politik etis yang berdasar pada gagasan *kewajiban moral* dan *hutang budi (een eereschuld)* pemerintah kolonial terhadap tanah jajahan.⁵ Untuk penentangan terhadap pemerintah kolonial Belanda itu, terutama di Gorontalo dilakukan dengan menyatukan diri lewat berbagai organisasi sosial agama dan politik yang didirikan. Beberapa organisasi yang terbentuk dan selanjutnya menyebar di wilayah Gorontalo pada dasarnya merupakan wujud rasa nasionalisme rakyat Gorontalo.⁶

Selain dari beberapa penulis diatas ada juga yang memuat informasi tentang organisasi yang berasaskan agama islam yaitu tulisan Hasanuddin Anwar,

³ Hassanudin & Basri Amin. "*Gorontalo Dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*" (Yogyakarta: Ombak, 2012) hlm 196-197.

⁴Joni Apriyanto. "*Sejarah Gorontalo Modern; Dari Hegemoni Kolonial Ke Provinsi*" (Yogyakarta: Ombak, 2012) hlm 11.

⁵Joni Apriyanto. "*Sejarah Gorontalo Modern; Dari Hegemoni Kolonial Ke Provinsi*" (Yogyakarta: Ombak, 2012) hlm 27.

⁶ Joni Apriyanto. "*Sejarah Gorontalo Modern; Dari Hegemoni Kolonial ke Provinsi*" (Yogyakarta: Ombak, 2012) hlm 29.

dimana dalam tiga dasawarsa pertama abad ke-20 bukan hanya menjadi saksi penentuan wilayah Indonesia baru dan suatu pernyataan kebijakan penjajahan yang baru. Masalah-masalah yang dalam masyarakat Gorontalo juga mengalami perubahan yang begitu besar, sehingga perubahan sosial, politik dan ekonomi menempuh jalan baru. Kunci perkembangan pada periode itu adalah munculnya ide-ide baru mengenai organisasi dan dikenalnya definisi baru tentang identitas yang meliputi analisis lebih mendalam tentang lingkungan, agama, sosial, politik, dan ekonomi.

Ide-ide baru tentang organisasi meliputi bentuk-bentuk kepemimpinan yang baru, sedangkan definisi yang baru mengenai identitas meliputi agama, sosial, politik, dan ekonomi. Dalam menentukan tujuan organisasi-organisasi belum sampai pada tahap penegasan identitas politiknya, proses ini berkaitan dengan penentuan identitas umum dari organisasi yang sangat dipengaruhi oleh sosial-kultural para anggotanya. Dalam pada itu organisasi Islam dengan identitasnya yang tak terpisahkan dengan agama sebagai simbol mengatasi batas-batas etnis dan subkultural, sehingga lebih cepat mengintegrasikan berbagai unsur sosial.

Hubungan komunikasi dengan daerah luar khususnya Jawa, telah memberikan faham-faham baru yang berkembang di daerahnya. Sebagai akibat perkembangan daerah luar lebih maju dibandingkan daerah Gorontalo. Maka faham-faham baru ikut pula berperan menumbuhkan kesadaran kebangsaan di kalangan rakyat Gorontalo. Para kaum terpelajar yang mendapat pendidikan lanjutan di Jawa mampu menggerakkan perubahan dalam masyarakat dengan

membentuk organisasi-organisasi atau perkumpulan-perkumpulan kebangsaan di Gorontalo.

Dari beberapa karya diatas dapat dilihat bahwa proses masuknya organisasi-organisasi yang berasaskan Islam di Gorontalo yaitu menyebarkan faham-faham nasionalisme untuk menumbuhkan semangat kesadaran akan kebangsaan, dengan pendidikan dan wawasan kebangsaan (nasionalisme) inilah cara berpikir dan pengetahuan kaum pribumi menjadi berkembang dan maju yang pada akhirnya dapat mewujudkan sikap kritis serta semangat nasionalisme, dan tidak bisa dipungkiri bahwa peran organisasi Sarekat Islam, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama di Indonesia khususnya di Gorontalo sangat besar terutama dalam bidang pendidikan dan wawasan kebangsaan.

1.7. Kerangka Konseptual dan Pendekatan

Penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat bergantung pada pendekatan yakni dari segi mana kita memandangnya, dan juga dimensi mana yang diperhatikan. Pendekatan antropolog sering kali sukar dibedakan dari segi sosiologi karena kedua bidang ilmu tersebut sama-sama mempelajari masyarakat terutama bentuk-bentuk sosial dan strukturnya. Hal utama yang membedakan antropologi dan sosiologi adalah pendekatannya, sasaran utama kajiannya, dan sejarah perkembangannya sebagai ilmu pengetahuan.⁷

Secara garis besar sebuah penelitian sejarah yang menyangkut kehidupan sosial, agama, dan politik sangat membutuhkan bantuan dari bidang ilmu lainnya untuk pengumpulan sumber referensi, analisis, hingga penulisan sejarah secara

⁷ Lebih jelasnya lihat dalam buku Dudung Abdurrahman. *“Metodologi Penelitian Sejarah Islam”* (Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2011) hlm 15.

menyeluruh. Hal ini karena sebuah peristiwa sejarah bukanlah aspek tunggal yang didalamnya tidak memuat dimensi seperti ekonomi, sosiologi, budaya, geografi. Untuk mengetahui aspek-aspek yang di kaji tersebut maka di butuhkan bantuan ilmu dari berbagai aspek seperti agama, politik, pendidikan, sosial, dan lain sebagainya. Pendekatan dengan berbagai aspek ini, oleh sejarawan sosial Indonesia Sartono Kartodirdjo, disebut sebagai *pendekatan multidimensional*.⁸

Pendekatan ini menjadi hal umum bagi peneliti, karena aspek penerapan faham-faham nasionalisme oleh organisasi yang berasaskan Islam sangat besar dan membawa pengaruh bagi rakyat dalam melawan kolonialisme. Dilihat dari wawasan keagamaan beberapa organisasi yang berasaskan Islam di Indonesia seperti yang dilakukan oleh organisasi Nahdlatul Ulama bahwa reaksi atau respon dari kalangan ulama terhadap adanya upaya pembaruan yang dilakukan oleh kalangan modernis Islam baik dalam skala nasional maupun internasional, arti lain dari pembentukan beberapa organisasi ini berkaitan dengan wawasan kebangsaan (nasionalisme) yang selalu dijadikan sebagai salah satu dasar perjuangan selama ini. Wawasan kebangsaan yang dimiliki oleh Nahdlatul Ulama tersebut dapat dilihat dari setiap kebijakan dan keputusan yang selalu mengutamakan kepentingan bangsa dan negara Indonesia.

Secara konseptual bahwa penyebaran wawasan kebangsaan dan faham-faham nasionalisme oleh beberapa organisasi yang berasaskan Islam mampu menumbuhkan semangat kesadaran akan kebangsaan dan inilah yang membuat cara berpikir rakyat pribumi khususnya di Gorontalo menjadi berkembang dan

⁸ Sartono Kartodirdjo. "*Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia; Suatu Alternatif*" (Jakarta: PT. Gramedia, 1982) hlm 65-66.

maju yang pada akhirnya dapat mewujudkan sikap kritis serta semangat nasionalisme dalam membebaskan wilayah nusantara khususnya di Gorontalo dalam genggaman para kolonialisme. Secara lebih spesifik wawasan kebangsaan (nasionalisme) memiliki dua makna yang sangat berarti dan penting untuk di pahami. Wawasan kebangsaan (nasionalisme) ialah cara pandang bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 tentang diri dan lingkungan dalam mengekspresikan sebagai bangsa Indonesia ditengah-tengah lingkungan nusantara itu.

Tanda-tanda akan lahirnya suatu gerakan nasional yang teratur mulai tampak di Jawa antara 1906-1909 ketika diadakan bermacam-macam rapat yang kemudian memunculkan “*Budi Utomo*” pada 1908. Perkumpulan ini terutama terdiri dari kaum intelektual Indonesia, pegawai-pegawai negeri, mahasiswa-mahasiswa sekolah tinggi kedokteran, dan yang berasal dari kaum bangsawan progresif yang menghendaki suatu perubahan dan yang mengharapkan keuntungan-keuntungan bagi dirinya sendiri dalam aspek perekonomian dan politik. Perkumpulan ini merupakan suatu gerakan nasional yang berjouistis⁹ dan sama sekali tidak berhubungan dengan kaum buruh dan tani kecil; mereka bertujuan mempertinggi “*budi*” dan praktis menghendaki pendidikan yang lebih sempurna serta terbukanya jabatan tinggi dalam pemerintahan kolonial bagi

⁹ Borjuis, adalah sebuah kelas sosial dari orang-orang yang dicirikan oleh kepemilikan modal dan kelakuan yang terkait dengan kepemilikan tersebut. Mereka adalah bagian dari kelas menengah atau kelas pedagang, dan mendapatkan kekuatan ekonomi dan sosial dari pekerjaan, pendidikan, dan kekayaan. Hal ini dibedakan dari kelas sosial yang kekuasaannya didapat dari lahir didalam sebuah keluarga aristokrat pemilik tanah yang bergelar, yang diberikan hak feodal istimewa oleh raja/monarki. Kaum borjuis muncul di kota-kota yang ada di akhir zaman feodal dan awal zaman modern, melalui kontrol perdagangan jarak jauh dan manufaktur kecil. (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Borjuis>, diakses Senin, 18 Oktober, 2021 pukul 14.00 wita).

bangsa Indonesia. Pada waktu yang sama, terlepas dari Budi Utomo, timbul suatu gerakan massa yang luas, yaitu “Sarekat Islam”. Gerakan ini berasal dari pedagang-pedagang Indonesia dan kaum industri kecil, disokong oleh kaum intelektual Indonesia. Program organisasi Sarekat Islam ini bertujuan untuk ikut serta bersama kaum muslimin dalam gerakan-gerakan untuk kemajuan, saling membantu, mempertahankan kepentingan untuk penduduk muslim di Indonesia, dll. Isu agama itu tidak hanya untuk menunjukkan perbedaannya dengan pedagang-pedagang tionghoa, akan tetapi juga dengan kaum kristen kolonial.¹⁰

Penyebaran paham-paham baru diwilayah Gorontalo terbilang cepat dikarenakan Gorontalo sendiri sudah menjalin hubungan dengan daerah luar, terutama Jawa. Hubungan yang dilakukan dengan daerah luar dilakukan oleh elit-elit lokal Gorontalo. Perkembangan yang terjadi di daerah-daerah luar sudah lebih maju dibandingkan di daerah Gorontalo, sehingga dalam penyebaran paham-paham baru perlu dilakukan oleh elit lokal yang sudah pernah bersentuhan dengan elit organisasi nasional di daerah pulau Jawa. Adanya perkembangan paham-paham baru di tengah masyarakat Gorontalo tentu akan membentuk kesadaran nasionalisme. Kesadaran nasionalisme inilah yang nantinya mendorong masyarakat untuk mendirikan suatu wadah persatuan yang disebut organisasi pergerakan seperti halnya di pulau Jawa. Salah satu organisasi pergerakan yang memberi kontribusi besar di daerah Gorontalo yaitu organisasi Sarekat Islam.¹¹

¹⁰ S. J. Rutgers. “*Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*” (Cetakan Pertama, Surabaya: Hajam Wuruk, 1952) hlm 2-4.

¹¹ Andris K. Malae, Nawara Utiahman. “*Sarekat Islam dan Nasionalisme di Gorontalo Awal Abad 20*” (Gorontalo, Artikel/Jurnal Tarbiyah, Universitas Negeri Gorontalo, 2020) hlm 54.

Pertumbuhan awal organisasi berasaskan agama Islam di Gorontalo cukup membawa peran bagi kaum pemuda di Gorontalo. Beberapa tokoh pemuda mulai memikirkan pentingnya suatu organisasi berasaskan agama yang bisa menjadi suatu wadah persatuan di antara rakyat Gorontalo. Setelah itu muncul beberapa tokoh pemuda misalnya Tom Olili, A. R. Ointoe dan U. H. Buluati, sepakat mendirikan Perkumpulan Pemuda Islam (*Jong Islamienten Bond*). Organisasi ini mendapat sambutan yang cukup besar dari kalangan pemuda di Gorontalo. Tidak mengherankan para anggotanya terdiri dari kaum pelajar yang tersebar sampai ke perkampungan. Kegiatan utama organisasi tersebut menanamkan semangat persatuan di kalangan pemuda baik melalui tabligh maupun dakwah di kalangan masyarakat.¹²

Adapun bahwa wawasan kebangsaan ini dapat dipandang sebagai suatu falsafah hidup yang berada pada tataran sub-sistem budaya. Dalam tataran ini wawasan kebangsaan dapat dipandang sebagai kerangka atau peta pengetahuan yang mendorong terwujudnya tingkah laku dan digunakan sebagai acuan bagi seseorang untuk menghadapi dan menginterpretasikan lingkungannya. Jadi, sebenarnya setiap masyarakat Indonesia khususnya di Gorontalo haruslah menjadikan wawasan kebangsaan sebagai tolok ukur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain penerapan konsep diatas tersebut, maka wawasan kebangsaan (nasionalisme) mutlak dianalisis melalui pendekatan melalui aspek agama, pendidikan, sosial dan politik. Hal ini sudah relevan dalam penerapan terhadap

¹² Habibie, Sudirman, dkk. "23 Januari 1942 dan Nasionalisme Nani Wartabone" (Gorontalo: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Gorontalo, 2004) hlm 39.

wawasan kebangsaan dari berbagai organisasi berasaskan islam di nusantara seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama di Gorontalo. Konsep-konsep ini hingga saat ini masih bertahan dilakukan oleh berbagai elemen organisasi yang berasaskan agama Islam di nusantara khususnya di Gorontalo meski telah mengalami pencampuran sedemikian rupa dengan berbagai pembaruan modern.

1.8. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun suatu laporan.¹³ Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang secara sistematis, direncanakan oleh para peneliti untuk memecahkan permasalahan hidup dan berguna bagi masyarakat maupun peneliti sendiri.¹⁴

Dalam sistem keilmuan metode merupakan seperangkat prosedur, alat, atau piranti yang digunakan sejarawan dalam tugas meneliti dan menyusun sejarah. Gilbert mengemukakan; metode sejarah ialah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis, untuk memberikan bantuan secara efektif dalam pengumpulan sumber, penilaian secara kritis terhadapnya kemudian menyajikan sebagai sintesis dalam bentuk tertulis.¹⁵

¹³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. *“Metodologi Penelitian”* (Jakarta, Bumi Aksara, 2007) hlm 1.

¹⁴ Sukardi. *“Metodologi Penelitian Pendidikan”* (Jakarta Bumi Aksara, 2003) hlm 13.

¹⁵ Kuntowijoyo. 1995:89-105 Dalam Buku Darwin Une. *“Dasar-Dasar Ilmu Sejarah”* (UngPress Gorontalo, 2014) hlm 121-122.

Sebagai sebuah disiplin ilmu maka dalam penerapannya, sejarah memiliki metode penelitian sendiri yang secara umum dikenal dalam empat tahap penelitian sejarah, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Namun demikian, sebelum memulai langkah-langkah tersebut, maka perlu dituliskan alasan pemilihan judul penelitian yang merupakan kombinasi antara subjektivitas dan objektivitas.¹⁶ Pertama adalah karena penulis, secara agama dan pendidikan terlahir dari wilayah yang terbentuk melalui perjuangan organisasi yang menerapkan paham-paham wawasan kebangsaan (nasionalisme) sehingga bisa menghantarkan rakyat Indonesia ke gerbang pintu kemerdekaan khususnya di Gorontalo. Selain itu, penulis telah mengetahui aspek-aspek umum dari judul yang akan dikaji lebih dalam. Setelah ditentukan judul maka dilakukanlah langkah-langkah penelitian sejarah tersebut.

1. *Heuristik* (Pengumpulan Sumber)

Pengumpulan data atau referensi dalam judul penelitian ini sebenarnya telah dilakukan dalam beberapa bulan terakhir. Dalam suatu referensi yang diperoleh bahwa organisasi-organisasi yang berasaskan agama Islam memiliki peran dalam penyebaran wawasan kebangsaan (nasionalisme) hingga mengantarkan bangsa Indonesia kedepan pintu gerbang kemerdekaan seperti yang pernah terjadi di berbagai wilayah di Indonesia lebih khusus di Gorontalo pada tahun 1942.

Selain itu dari beberapa referensi yang didapat seperti dalam buku Hasanuddin & Basri Amin menjelaskan bahwa ide-ide baru tentang organisasi

¹⁶ Koentjaraningrat. "*Pengantar Ilmu Antropologi*" (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm 247-255.

meliputi pula bentuk-bentuk kepemimpinan yang baru, sedangkan definisi mengenai identitas lebih banyak berhubungan dengan agama, politik, dan ekonomi. Organisasi-organisasi yang belum sepenuhnya sampai pada tahap bagaimana penegasan sebuah identitas kolektif dan tujuan politik yang mapan.

Di samping itu Joni Apriyanto dengan bukunya "*Sejarah Gorontalo Modern; Dari Hegemoni Kolonial ke Provinsi*" bahwa terjadi pertentangan terhadap pemerintah kolonial, terutama di Gorontalo yang dilakukan dengan penyatuan diri lewat berbagai organisasi sosial keagamaan dan politik yang didirikan. Beberapa organisasi yang terbentuk selanjutnya menyebar luas di wilayah Gorontalo yang pada dasarnya merupakan wujud rasa nasionalisme rakyat Gorontalo. Demikian dari beberapa referensi/sumber yang diperoleh untuk organisasi berasaskan Islam yang masuk dan memberi peran di Gorontalo, selebihnya akan diusahakan pada waktu dan tempat yang akan datang guna penyempurnaan dalam suatu judul penelitian.

2. *Kritik Sumber*

Dalam penelitian ini sumber atau referensi-referensi yang didapatkan harus melalui tahap uji kevalidan data. Data-data yang di peroleh harus di lihat secara detail dengan menggunakan teknik kritik sumber yang ada dalam metode penelitian sejarah, langkah ini di lakukan untuk memilih dan memilah sumber-sumber atau data yang di peroleh demi mendapatkan peneliatian yang relevan dan diakui keabsahannya. Setelah itu ada dua kategori kritik sumber yang perlu di lakukan yakni kritik sumber ekstern dan intern. Kritik sumber ekstern di lakukan untuk menguji kevalidan data (keotentikan data) sebaliknya kritik intern

dilakukan demi menguji tingkat kepercayaan (kredibilitas) sumber atau data yang diperoleh.¹⁷

3. *Interpretasi*

Setelah melalui berbagai tahapan diatas, maka perlu dilakukan interpretasi terhadap referensi yang diperoleh demi keabsahannya. Hal ini diperlukan untuk mendalami setiap peristiwa yang dilakukan oleh organisasi-organisasi yang berasaskan Islam di nusantara khususnya di Gorontalo pada saat penyebaran paham-paham nasionalisme.

4. *Historiografi*

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan penelitian hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses awal sampai tahap akhir sehingga menjadi sebuah kronologis sejarah yang bagus.¹⁸

Historiografi juga merupakan tahap yang terakhir dari seluruh rangkaian penelitian sejarah, dimana sumber-sumber yang didapatkan atau dikumpulkan dalam tahap sebelumnya kemudian dirangkai menjadi sebuah tulisan yang menarik sekaligus ilmiah. Oleh sebab itu, dalam sebuah tulisan ini uraian cerita yang ditulis menggunakan tiga teknik dasar penulisan secara bersamaan yakni melalui deskripsi, narasi dan analisis.¹⁹ Hal ini dirasa cukup dalam memenuhi tuntutan dalam sebuah penulisan sejarah.

¹⁷ Kuntowijoyo. “*Pengantar Ilmu Sejarah*” (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995) hlm 99.

¹⁸ Dudung Abdurrahman. “*Metodologi Penelitian Sejarah Islam*” (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011) hlm 116-117.

¹⁹ Helius Sjamsuddin. “*Metodologi Sejarah*” (Yogyakarta: Ombak, 2007) hlm 157-158.

1.9. Jadwal Penelitian

Pencarian data dari berbagai sumber-sumber literatur buku sejarah, skripsi tesis, artikel, jurnal maupun sumber primer lainnya pada tahun 2019. Kegiatan penelitian sejarah ini dimulai dalam rentang waktu bulan Mei hingga Juli 2019 atau lebih tepatnya dilaksanakan dua bulan penelitian agar lebih efektif dan terarah. Maka dari itu diperlukan jadwal penelitian dalam merampungkan penelitian sejarah tersebut yaitu sebagai berikut.

❖ Tabel Jadwal Penelitian.

No	Jenis Penelitian	Jadwal Penelitian (Maret-Mei 2019)							
		Minggu							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Observasi	✓	✓						
2	Pengumpulan Data	✓	✓	✓			✓	✓	✓
3	Kritik	✓	✓	✓					
4	Penafsiran		✓	✓	✓				
5	Penyusunan			✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	Revisi								✓

1.10. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini dimulai dari Bab I pendahuluan yang di dalamnya meliputi bagian latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, ruang lingkup, tinjauan pustaka, kerangka konseptual dan pendekatan, metode penelitian, jadwal penelitian dan sistematika penulisan.

Pada Bab II gambaran umum mengenai objek penelitian yang terdiri dari Organisasi-organisasi Islam di Indonesia yaitu sub pokoknya antara lain (a). Naahdlatul Ulama, (b). Muhammadiyah, dan terakhir (c). Sarekat Islam, serta dijelaskan juga tentang Nasionalisme.

Pada Bab III akan menguraikan perkembangan islam di Gorontalo meliputi: perkembangan islam di Gorontalo pada masa awal, serta awal masuknya paham-paham nasionalisme dari organisasi Islam di nusantara khususnya di Gorontalo.

Pada Bab IV berisi penjelasan tentang Organisasi Islam pada awal masuknya di Gorontalo yang meliputi: Tumbuhnya Organisasi Islam dan Kebangsaan di Gorontalo, serta peran perjuangan para tokoh-tokoh organisasi Islam diwilayah Gorontalo.

Pada Bab V adalah Penutup yang merupakan bagian dari kesimpulan dan saran dari semua bahasan pada sub bab sebelumnya.